

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tindak perilaku *body shaming* termasuk bentuk perundungan yang terjadi di dalam masyarakat, terutama bagi orang-orang yang dianggap memiliki bentuk tubuh atau warna kulit yang berbeda dengan masyarakat yang mendominasi di suatu lingkungan. Tidak hanya terjadi dalam lingkungan masyarakat, *body shaming* juga banyak dibahas dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Beberapa novel yang mengangkat tentang perilaku *body shaming* itu diantaranya, *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia, *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring, *Business Fat Girl* karya Belladonnatossici, dan *Belok Kiri Langsung Langsing* karya Archi TM.

Sastra merupakan sebuah karya berbentuk teks yang disusun dengan tujuan komunikasi yang praktis. Berdasarkan jenisnya, karya sastra sendiri memiliki dua jenis yaitu karya sastra berdasarkan kisah nyata (non fiksi) dan kisah tidak nyata (fiksi). Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang tidak bersumber dari kenyataan atau fiktif, sedangkan karya sastra non fiksi adalah karya sastra yang diciptakan dan ditulis sesuai dengan fakta dan kenyataan. Karya sastra fiksi memiliki beragam jenis lainnya seperti puisi, cerita pendek, drama, dan novel. Di zaman yang serba cepat ini, karya sastra sudah dapat dengan mudah ditemukan oleh masyarakat, seperti halnya novel, puisi dan cerpen yang mudah dijumpai di toko buku. Tidak hanya di toko buku, karya

sastra tersebut juga sudah mulai banyak diperjualbelikan secara online, dan banyak juga penulis yang mengunggah hasil karyanya di platform media sosial.

Dalam penelitian ini akan menggunakan objek novel dengan judul *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia yang sukses diterbitkan tahun 2022, yang mengisahkan tentang kehidupan seorang remaja yang mengalami *bullying* khususnya *body shaming*. Sebuah karya sastra tercipta, tidak jauh dari latar belakang pengarang yang menciptakan karya sastra tersebut. Begitu juga dengan novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia yang tidak lepas akan latar belakang pengarangnya.

Isrina Sumia merupakan seorang wanita yang lahir di keluarga sederhana. Isrina memiliki hobi menulis yang diketahui diturunkan dari ibunya. Selain itu, dia juga jago dalam berdagang yang juga diturunkan oleh ibunya. Sedangkan ayahnya menurunkan keahlian komunikasi yang baik pada Isrina Sumia, dan juga kemampuan aktif dalam berorganisasi. Isrina Sumia, lahir di Jakarta 1986. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta, melalui Beasiswa Fullbright yang dia dapatkan dari Departemen Pendidikan. Pengalaman bekerja sebagai penyiar radio, *dubber* dan pengusaha, melengkapi kemampuan menulisnya saat ini.

Ibu dari dua orang anak ini, kini fokus terjun dalam dunia *Publishing* juga *start-up*. MS Publishing adalah perusahaan Penerbitan yang dia gawangi sejak tahun 2018 yang kini berkembang menjadi aplikasi *start-up* menulis dan membaca MS Stories. Sejak bulan Mei 2023

aplikasi ini sudah bisa diakses dan kini sudah diunduh ribuan oleh penulis dan pembaca. Selain itu Isrina Sumia juga telah menerbitkan buku karangannya sendiri dalam kurun waktu yang terbilang singkat. Mulai tahun 2018 sampai 2023 sudah ada lebih lima belas buku yang dia pasarkan melalui toko buku Gramedia atau melalui jaringan distributor daring yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Salah satu bukunya yaitu *I Think I Am Ugly* yang di dalamnya tidak lepas dengan kehidupan latar belakang sosial dan ekonomi pengarangnya (Sumia Isrina, 2022).

Perilaku *bullying* sendiri seringkali ditemukan di Indonesia terutama di media sosial. Tindakan perundungan atau yang lebih populer disebut *bullying* ini biasanya akan dijalankan oleh perseorangan atau berkelompok kepada orang lain atau kelompok lain yang dirasa lebih lemah. Salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi pada masa kini ialah *body shaming*. *Body shaming* merupakan kata-kata yang dikeluarkan seseorang untuk merendahkan orang lain secara fisik. *Body shaming* dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan merendahkan dan mendiskriminasi seorang individu yang didasari dari penampilan fisiknya. Perilaku ini dapat meliputi mengejek atau menghina berat badan, ukuran tubuh, warna kulit, atau aspek fisik lainnya (Taunaumang, 2023).

Di era digital sekarang ini, media sosial dijadikan sebagai pusat sumber informasi dan komunikasi, *body shaming* tidak hanya dipraktikkan secara langsung, tetapi ada juga yang melakukannya di dalam sosial media. *Body shaming* tersebut bisa berupa postingan yang merendahkan, mengejek, dan menghina fisik orang lain. Atau dengan meninggalkan komentar negatif dalam

sebuah postingan tentang orang tersebut. Bagi para pelaku, *body shaming* dapat diartikan sebagai bercandaan biasa dan tidak meninggalkan kesan yang mendalam. Namun, bagi para korban *body shaming*, hal ini dapat menjadi seperti ejekan atau penghinaan bagi diri mereka. Para korban *body shaming* akan merasa diri mereka rendah dengan hinaan yang dilontarkan pelaku. Perasaan rendah diri dalam diri korban ini kemudian akan memicu hal-hal negatif lainnya seperti stres, mengisolasi diri dari lingkungan, dan bahkan bisa menjadikan korban melakukan tindakan yang berbahaya.

Hal ini menjadi perhatian penting bagi masyarakat karena korban akan sangat terdampak secara mental dan fisik. Dampak dari *body shaming* yang akan dirasakan korban antara lain seperti mulai merasa kurang percaya diri, rendah diri, dan yang lebih parahnya bisa menyebabkan depresi dan kematian. ZAP Beauty Indeks pernah melakukan penelitian tentang definisi kecantikan bagi warga Indonesia pada bulan Agustus tahun 2020 lalu, dengan total 17.889 wanita di Indonesia sebagai koresponden, menyatakan sebanyak 73,1% wanita yang percaya stigma arti cantik yaitu berkulit putih, bersih, dan glowing. Kebanyakan dari para wanita tersebut tidak percaya diri dengan kulit gelap (Aprilianty & Komarian, 2023).

Dari standar kecantikan tersebut, orang-orang yang memenuhi standar kecantikan tersebut atau dianggap cantik akan dinilai memiliki keuntungan lebih dalam lingkungannya. Standar kecantikan yang berlaku di masyarakat membuat sebuah fenomena baru yakni *beauty privilege* dan akan menimbulkan *body shaming* terhadap orang-orang yang dianggap tidak memenuhi kriteria

standar kecantikan yang berlaku. Dalam konsepnya, seseorang yang seharusnya dinilai dari kemampuan yang dimiliki mulai kalah dengan adanya konsep “si cantik dan si ganteng”, yang diartikan sebagai pemberian perilaku istimewa atau lebih baik kepada orang-orang yang dinilai sesuai dengan konsep cantik atau ganteng yang berdasar pada standar penilaian masyarakat. Karena hal ini, penampilan fisik yang menarik dipercaya dapat dijadikan modal dalam karir seseorang (Ardhiarisa, 2021). Penampilan fisik seorang perempuan juga seringkali menjadi penopang karir di dalam kehidupan seorang perempuan. seperti halnya para perempuan pegiat seni tradisi dan institusi seni di Banyuwangi yang juga sebagai penopang eksistensi seni pertunjukkan yang juga harus berjuang menghadapi kemiskinan (Anoegrajekti, dkk., 2015). Perempuan pegiat seni menggunakan penampilan mereka sebagai aset untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, penampilan menjadi aset yang berharga dan harus dijaga oleh perempuan-perempuan pegiat seni tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji tentang fenomena *body shaming* yang terjadi khususnya terhadap perempuan. Dalam kehidupan sosial, standar kecantikan terlalu dipaksakan untuk seorang perempuan, hal ini seharusnya menjadi perhatian karena fisik bukan sebagai ukuran dalam menilai seseorang. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif *body shaming* terhadap kondisi psikologis korban, serta bentuk kritik dari standar kecantikan yang tidak realistis.

Dalam penelitian ini menggunakan novel tahun 2022, yang berjudul *I Think I Am Ugly* karangan penulis Isrina Sumia. Novel ini mengisahkan tentang seorang gadis remaja bernama Khanza Mia Amelia yang mengalami perundungan sejak duduk di bangku SMA. Perundungan tersebut memberikan efek pada pola pikir Mia hingga dewasa, Mia tumbuh menjadi gadis yang insecure, tidak percaya diri dan cenderung pasrah terhadap keadaan yang menimpanya.

Khanza Mia Amelia adalah gadis dengan tubuh sintal yang bersekolah di SMA Putra Negara. Di sekolahnya, Mia seringkali mendapatkan ejekan Buntelan Kentut oleh teman-temannya. Mia sering terlambat sekolah karena harus membantu ibunya terlebih dahulu berjualan kue di pasar. Saat terlambat datang ke sekolah Mia menolong seorang siswa yang sedang dipalak oleh beberapa anak STM, anak itu bernama Arkano Pringgo Hadibowo. Di kelas, Bowo menjadi sahabat Mia. Menjadi sahabat laki-laki tertampan di sekolah, Mia seringkali diminta bantuan oleh teman wanitanya untuk bisa mencomblangkannya dengan Bowo. Namun, Bowo diam-diam justru menyukai Mia karena kebaikan dan keuletan gadis itu.

Kisah antara Mia dan Bowo berlanjut hingga mereka dewasa. Setelah lulus SMA mereka berpisah dan bertemu kembali saat keduanya dewasa. Bowo menikahi Mia akibat sebuah insiden yang tidak terduga, meski demikian pernikahan mereka tidak diketahui oleh teman-temannya dan orang tua Bowo. Bowo masih memiliki tunangan yang dijodohkan oleh Papahnya bernama Dewi. Mia dan Bowo banyak mengalami ujian rumah tangga termasuk perundungan yang dilakukan Dewi dan teman-temannya yang berujung dengan memfitnah Mia dan memasukkannya ke

penjara. Dewi merupakan gadis yang tergila-gila dengan Bowo dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan lelaki tersebut.

Mia berhasil dikeluarkan dari penjara dengan jaminan bahwa Mia akan menceraikan Bowo, agar Bowo bisa menikah dengan Dewi. Bowo pun disekap oleh Papahnya dan dipaksa menikahi Dewi. Dengan kekuasaan Tuhan, Mia dipertemukan kembali dengan Bowo dan pernikahan Dewi dan Bowo berhasil dibatalkan berkat bantuan ibu Kasih, ibu tiri dari Bowo.

Novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia perlu dikaji karena mengangkat isu masyarakat yang selalu ada dari waktu ke waktu, yaitu *body shaming*. Novel ini membahas permasalahan sosial yang relevan khususnya bagi kaum perempuan. *Body shaming* bukan hanya sekedar komentar tentang fisik, melainkan juga mencerminkan konstruksi sosial mengenai standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat. Kajian di dalam novel ini juga menggambarkan *body shaming* dalam karya sastra yang juga sering ditemui di kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini juga banyak menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk diikuti.

Novel *I Think I Am Ugly* ini menyampaikan informasi mengenai praktik tentang *body shaming* dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan fenomena yang beredar saat ini bahwa orang-orang yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang mematok pada kulit putih pucat, langsing, tinggi, dan berpenampilan menarik dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Dalam status sosialnya, seseorang yang tidak memenuhi

standar kecantikan atau yang dinilai kurang menarik dapat diperlakukan berbeda dan mendapat status sosial yang lebih rendah. Diskriminasi tersebutlah yang akhirnya berubah menjadi perasaan insecure pada seseorang dan memunculkan berbagai masalah lainnya (Fadhilah, 2023).

Penampilan juga cukup berpengaruh terhadap kehidupan perempuan di dalam kehidupan karirnya, seorang perempuan yang memiliki paras cantik dan mempunyai penampilan menarik dijadikan aset modal baginya untuk memperoleh pekerjaan serta menunjang karirnya yang akan membantu menaikkan statusnya di bidang bisnis. Hal-hal seperti demikian dapat dilihat secara langsung ketika ada pamflet atau selebaran lowongan pekerjaan yang di dalamnya menyaratkan untuk berpenampilan menarik atau *good looking* menjadi poin tambahan. Secara tidak langsung hal tersebut menyatakan sebuah pesan bahwa di era sekarang penampilan fisik yang menarik akan lebih dianggap penting daripada kecerdasan pikiran dan pendidikannya. Dengan memiliki penampilan yang menarik juga akan berperan penting dalam menggapai sesuatu atau status sosial yang jauh lebih tinggi di dunia usaha, profesional, sosial, pergaulan dan keluarga (Aprilianty & Komarian, 2023).

Laporan data ZAP Beauty Indeks tahun 2024 yang melibatkan 9000 wanita Indonesia berusia 15 – 65 tahun, 96,2% wanita Indonesia mempercayai bahwa wanita yang dianggap cantik itu lebih beruntung, sedangkan kurang dari 4% lainnya tidak mempercayai adanya *beauty privilege*. Sementara itu, sebanyak 63,4% wanita Indonesia memilih tiga syarat utama cantik yaitu mempunyai wajah yang mulus, glowing dan berpenampilan baik atau *well*

*dressed*. Dari data tersebut, sebanyak 30,7% memilih berwajah mulus, 16,4% mewakili suara untuk *well dressed* atau berpenampilan baik, dan 16,3% mewakili suara untuk memiliki wajah yang glowing. Berbeda dengan wanita, untuk kalangan pria, hanya 87,6% pria mempercayai pria tambahan lebih beruntung. Untuk pria, hanya sebanyak 40,7% pria yang merasa tidak percaya diri dengan kulit wajah mereka. Sedangkan 96,7% pria sepakat bahwa rambut dianggap sebagai hal yang signifikan dalam mempengaruhi penampilan (ZAP Beauty Index, 2024).

Dari hal-hal yang ditulis di atas, maka peneliti mengambil teori sosiologi sastra Rene Wellek dan Austin Warren, kedua pakar tersebut memandang kajian yang menitikberatkan pada perihal yang berada di luar sastra tetapi memberi dukungan terhadap kapasitas karya sastra yang dikenal sebagai pendekatan ekstrinsik. Pendekatan ini memfokuskan pembahasannya pada aspek lingkungan, latar, serta sesuatu yang berada di luar karya sastra atau bersifat eksternal (via Budianta, 1990:79). Berdasarkan hal-hal ini, faktor-faktor lingkungan juga sejarah dianggap ikut berperan penting dalam proses pembentukan karya sastra. Namun permasalahan sesungguhnya baru dapat dilihat setelah adanya usaha untuk membandingkan, melakukan penilaian, dan memilih beberapa faktor yang dianggap sebagai penentu sebuah karya seni. Dengan pemikiran tersebut kedua pakar tersebut mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra yakni sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang menitikberatkan masalah pada ideologi sosial, status sosial, dan sebagainya yang dianggap memiliki hubungan keterkaitan dengan seorang pengarang sebagai pembuat karya sastra.
2. Sosiologi karya sastra menitikberatkan masalah karya sastra yang dianggap menjadi hal utama dalam penelitian yaitu hal-hal tersirat dalam suatu karya sastra serta hal-hal yang menjadi arah tujuannya.
3. Sosiologi sastra menitikberatkan pada permasalahan pembaca dan hal-hal yang mempengaruhi aspek sosial karya sastra. Oleh kedua pakar tersebut, sosiologi sastra dapat diduga sebagai pendekatan ekstrinsik yang memiliki pengertian yang sedikit negatif (Damono, 1984:3).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Rene Wellek dan Austin Warren yang mengkaji sosiologi pengarang yang menitikberatkan latar belakang pengarang, sastra sebagai cermin kehidupan, dan fungsi sosial sastra, dan juga mengkaji sosiologi sastra yang mengkaji masalah aspek-aspek sosial yang ada dalam novel ataupun hal-hal yang mulanya sebagai tujuan karya sastra tersebut diciptakan (Sujarwa, 2019). Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa *body shaming* adalah hal penting dan perlu untuk diberi perhatian khusus oleh masyarakat khususnya di dunia digital. *Body shaming* perlu diperhatikan secara khusus karena banyak membawa dampak negatif bagi korban dalam jangka panjang. Korban akan merasa rendah diri dan terus membandingkan diri dengan orang yang dianggap atau terlihat lebih sempurna dari dirinya. Hal inilah yang mendasari peneliti

mengambil judul *Body Shaming Terhadap Perempuan dalam Novel I Think I Am Ugly* Karya Isrina Sumia: Kajian Sosiologi Sastra.

## 1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini akan fokus pada fenomena *body shaming* dalam novel "*I Think I Am Ugly*". Sementara subfokus dari penelitian ini yaitu tentang aspek-aspek sosial masyarakat dan sosiologi pengarang dalam novel tersebut.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas, penelitian ini akan menganalisis teks, adegan, dan suasana yang ada di dalam novel *I Think I Am Ugly* karangan Isrina Sumia yang dirilis pada tahun 2022. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur dalam novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia?
2. Bagaimana sosiologi pengarang dalam novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia?
3. Bagaimana aspek-aspek sosial dalam novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia perspektif sosiologi sastra?
4. Bagaimana ciri-ciri perilaku *body shaming* yang dialami terhadap tokoh utama dalam novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia?

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur dalam novel *I Think I Am Ugly* karya Isrina Sumia dengan menggunakan teori Robert Stanton.

2. Untuk mendeskripsikan penggambaran sosiologi pengarang dalam novel dengan menggunakan teori Ian Watt.
3. Untuk mendeskripsikan penggambaran aspek-aspek sosial dalam novel dengan menggunakan teori Soelaeman..
4. Untuk mendeskripsikan penggambaran ciri-ciri *body shaming* dalam novel dengan menggunakan teori Vargas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian disini akan penulis bagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

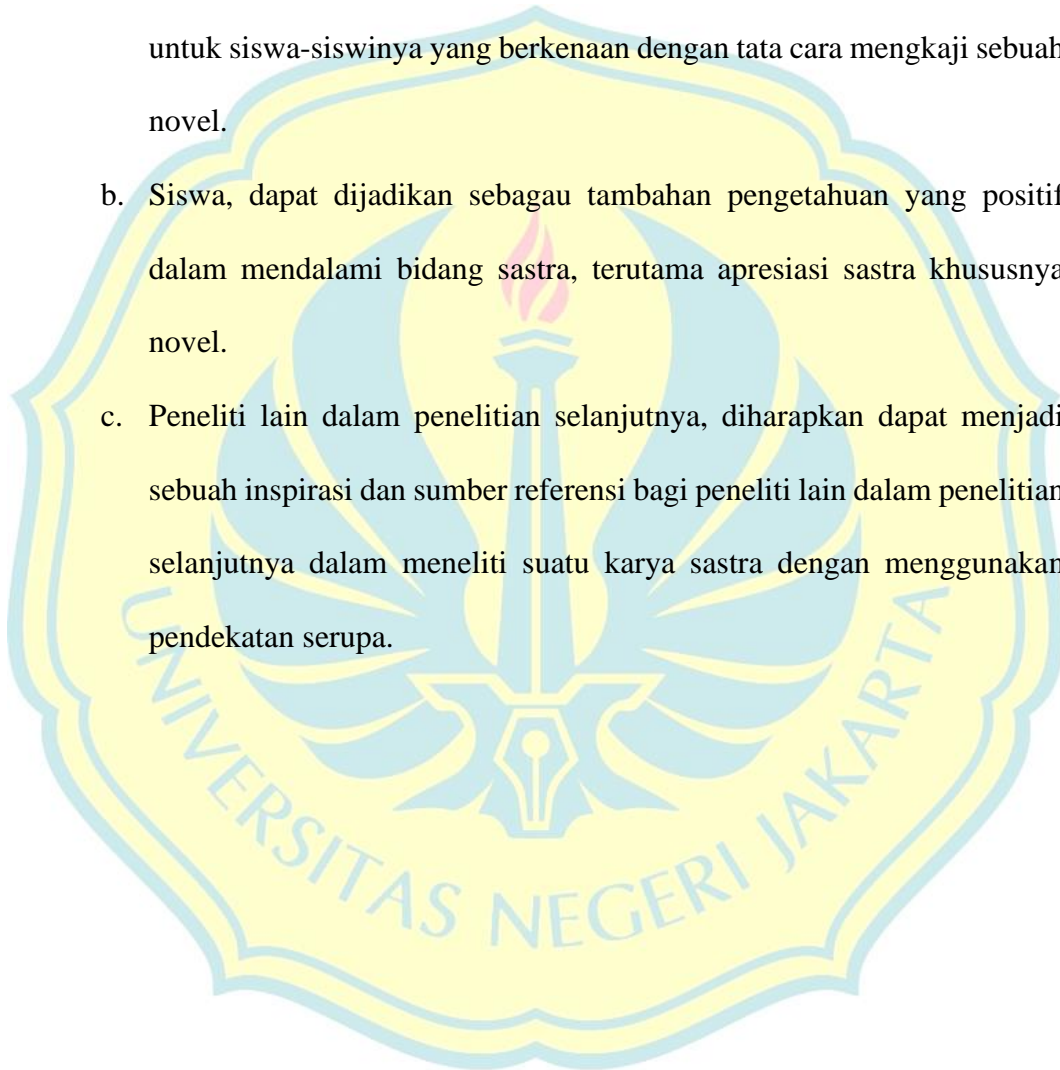
Manfaat dari penelitian ini secara teoretis adalah untuk menambah pengetahuan sosiologi sastra khususnya dalam membahas *body shaming*. Penulis berharap dapat menyampaikan pemahaman mengenai praktik *body shaming* dalam lingkungan sosial beserta proses-prosesnya. Penelitian ini juga bagian dari pada penerapan hasil proses perkuliahan Sosiologi Sastra.

Hasil penelitian ini penulis harap agar para pembaca, khususnya bagi mahasiswa program studi Sastra Indonesia nantinya dapat memperluas pengetahuan di bidang ilmu sosiologi sastra. Penelitian ini juga penulis harapkan bisa menjadi refleksi dari penelitian sosiologi sastra, khususnya penelitian tentang aspek-aspek sosial dan sosiologi pengarang.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian penulis ini diharapkan dapat membawa manfaat praktis bagi:

- a. Guru, yang bermanfaat untuk dijadikan panduan alternatif bahan ajar untuk siswa-siswinya yang berkenaan dengan tata cara mengkaji sebuah novel.
- b. Siswa, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan yang positif dalam mendalami bidang sastra, terutama apresiasi sastra khususnya novel.
- c. Peneliti lain dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sebuah inspirasi dan sumber referensi bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya dalam meneliti suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan serupa.



*Intelligentia - Dignitas*